

POLA HONORIFIK UNDAK-USUK *KEIGO* BAHASA JEPANG YANG MENCERMINKAN NILAI *UCHI-SOTO* SEBAGAI WUJUD IDENTIFIKASI KELOMPOK

Timur Sri Astami

Japanese Department, Faculty of Language and Culture, Bina Nusantara University,
Jln. Kemanggisian Ilir III No. 45, Kemanggisian/Palmerah, Jakarta Barat 11480,
timur_astami@yahoo.com

ABSTRACT

The Japanese has not become a product only, but it becomes more than language product activity, but still relates to culture. Article presents Keigo which is different from sonkeigo, kenjougo and teineigo. Therefore using keigo such as language user depends on uchi soto and ue shita factors. If using sonkeigo such as opponent more higher than speaker position. Opponent position as me ue (higher position level) and soto no mono (outsider). And then using kenjougo such as speaker more lower than opponent position. Speaker as uchi (insider) or me shita (low position level).

Keywords: *honourific pattern, keigo, uchi-soto value, grouping identification*

ABSTRAK

Bahasa Jepang tidak hanya sekedar produk tetapi juga merupakan aktivitas kebahasaan yang terkait dengan budaya. Artikel menjelaskan keigo yang berbeda dengan sonkeigo, kenjougo, dan teineigo. Dengan demikian, menggunakan keigo, seperti pengguna bahasa adalah tergantung pada faktor uchi soto dan ue shita. Apabila menggunakan sonkeigo seperti lawan bicara yang lebih tinggi posisinya dari pada si pembicara. Posisi lawan seperti me ue (posisi lebih tinggi) dan soto no mono (pihak luar). Dan, penggunaan kenjougo seperti si pembicara yang lebih rendah dari lawan bicara. Pembicara sebagai uchi (pihak dalam) atau me shita (posisi lebih rendah).

Kata kunci: *pola honourific, keigo, nilai uchi-soto, identifikasi kelompok*

PENDAHULUAN

Budaya dan bahasa memiliki keterkaitan yang sangat erat, karena antara budaya dan bahasa merupakan suatu produk ataupun masterpiece mahakarya. Antara budaya dan bahasa timbul disebabkan adanya interaksi manusia di dalamnya. Walaupun bahasa memiliki sifat universal, namun tetap berciri individu dan unik antara bahasa satu dengan yang lain. Demikian halnya dengan budaya, antar budaya satu dengan yang lain tetap memiliki keunikan tersendiri dan tidak sama satu sama lain..

Bahasa yang terwujud dalam kerangka pengetahuan secara linguistik dan gramatikal memiliki landasan akan pemahaman pada penggunaan fungsi bahasa itu sendiri, yang didukung dengan pemahaman *discourse* (wacana)nya. Sebaliknya, budaya yang terwujud dalam kerangka pengetahuan, bersifat individu, yang didukung dengan pemahaman nilai-nilai budaya yang sama. (Sano 1995:81).

Menurut Bartens dalam Alwasilah 2008: 32, bahasa digambarkan seperti dunia melalui sebuah gambaran preposisi secara nyata, yang saling menyesuaikan antara unsure gambar dan realita untuk mendapatkan suatu preposisi yang lengkap.

Agar kesesuaian tersebut saling melengkapi, maka tradisi yang berlaku dalam linguistik pun berlaku kesesuaian antara *parole* dan *langue* nya. Bahkan Saussure pun mengibaratkan suatu bahasa itu bersifat arbitret mana suka antara signifian dan signifie atau penanda dan petanda yang keduanya saling berkaitan satu dengan yang lain. Sebagai penanda ia tidak akan bermakna apa-apa tanpa didukung penandanya demikian sebaliknya.

Dalam proses berkomunikasi dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, bahkan meluas ke dalam interaksi komunikasi di dalam masyarakat yang lazim disebut dengan masyarakat pengguna bahasa. Ujaran (*speech*) sebagai suatu cara berkomunikasi sangat mempengaruhi kehidupan individu. Karena setiap individu adalah bagian dari masyarakat. Manusia adalah mahluk sosial yang saling berkomunikasi satu dengan lain. Agar komunikasi dapat berjalan dengan baik, masing-masing individu berusaha untuk saling menyelaraskan pendapat, gagasan, perasaan, keinginan melalui kata-kata. Karena setiap bahasa terdapat banyak kata dan ekspresi, yang seluruhnya bersandar pada keadaan ucapan dan faktor yang melingkupinya baik secara internal maupun eksternal bahasa yang hanya dapat dipahami bila seseorang mengenal serta memahami situasi dan kondisi tersebut (Leech 1993: 19).

Aktivitas berbahasa merupakan perwujudan dari aktivitas sosial masyarakatnya. Dapat dikatakan bahwa praktik berbahasa pada dasarnya adalah melaksanakan praktik secara sosial. Karena aktivitas bahasa biasanya tidak hanya berhubungan dengan komunikasi secara linguistik saja, akan tetapi unsur non linguistik turut mempengaruhi dalam kompetensi penguasaan bahasa. Adapun lingkup bahasa secara linguistik di mulai dari unsur terkecil hingga luas dan kompleks yakni fonologi, morfologi hingga sintaksis. Sedangkan unsur non linguistik dapat merujuk pada kemampuan non verbal bahasa, yakni sosiolinguistik, paralinguistik hingga pragmatik.

METODE PENELITIAN

Artikel disusun berdasarkan studi pustaka, yaitu menemukan dan menyeleksi beberapa literature primer dan sekunder, kemudian menyusun menjadi tulisan yang terkait dengan *keigo* dan *uchi-soto* dalam bahasa Jepang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uchi to Soto

Masyarakat Jepang secara umum sejak dari zaman dahulu mengatur dengan ketat sistem kekerabatan. Sendi-sendi keluarga diatur berdasar sistem patrialikal, dimana peran laki-laki dalam keluarga berpengaruh sangat besar. Bahkan berdasar pembagian pekerjaan, posisi urutan anak laki-laki didahulukan dibanding posisi perempuan. Konsep *ie* yang berdasar patrialikal ini memiliki konsekuensi, satu, laki-laki merupakan penjaga keberlangsungan perekonomian keluarga. Kedua, antar anak laki-laki pertama dan anak laki-laki kedua secara tidak otomatis sama posisinya, tetap anak laki-laki pertama yang meneruskan tradisi *ie* tersebut. Ketiga, apabila dalam satu keluarga tidak memiliki anak laki-laki seorang pun, maka ayah sebagai pemegang otoritas tertinggi berhak mengambil menantu laki-laki untuk diangkat sebagai *chonon* (anak pertama) dan ia harus keluar dari *ie* nya sendiri untuk membawa nama *ie* nya yang baru seumur hidupnya. Dapat dikatakan berawal dari sistem *ie* inilah asal muasal dikotomi istilah *uchi* dan *soto*.

Hingga saat ini masyarakat Jepang secara berkesinambungan menjaga dan menerapkan sistem *ie* secara turun-temurun, walaupun sekarang prakteknya tidak nampak secara riil, namun nilai-nilai yang dianut masih berlangsung sampai kini. Anggota yang berasal dari *ie* merujuk istilah *uchi* yakni pada anggota keluarga satu rumah, bagian anggota dari suatu kelompok dan istri ataupun suami. Atau dapat dikatakan orang luar atau *soto* yang telah masuk ke dalam *uchi* dan menjadi bagian dari *uchi* disebut dengan *uchi no mono*. Karena telah menjadi bagian dari satu *uchi*, maka secara otomatis berhak dengan sebutan *uchi no mono*. Sedangkan *soto* adalah orang di luar rumah, termasuk didalamnya orang lain, ataupun orang yang bukan berasal dari kelompoknya, maka ia disebut dengan *soto no mono*. Davies (2002:217), menyatakan “*The notion of uchi or soto also dominates human relationships through Japan and people make strong distinctions between inside and outside in order to feel a sense of security within their groups. Uchi can be defined inside, my house and home, the group that we belong to and my wife or husband. In contrast soto means the outside, outdoors, other groups an outside home. Groups include one’s home, school an community.*”

Ini menunjukkan bahwa, dalam hubungan antar manusia dalam masyarakat Jepang didominasi dengan *uchi* atau *soto* dimana keduanya jelas terlihat nyata sebagai *insider* bila sesama grupnya dan *outsider* diluar grupnya. *Uchi* merujuk pada satu rumah /*ie*, satu grup, istri atau suami sendiri. Hal ini kontras dengan *outside* dimana merujuk pada rumah orang lain, grup lain atau *ie* lain. Termasuk dalam grup adalah satu *ie*, satu sekolah dan satu komunitas.

Parameter Ragam Keigo

Keigo adalah ragam bahasa yang digunakan untuk menghormati lawan bicara. *Keigo* terbagi menjadi *sonkeigo*, *kenjougo* dan *teineigo*. *Sonkeigo* adalah kata yang digunakan untuk menghormati lawan bicara atau orang yang dibicarakan, yang berkaitan dengan kegiatan atau keadaan lawan bicara dan orang yang dibicarakan. Digunakan pula pada barang milik atau hal yang berhubungan dengan orang itu. *Kenjougo* adalah suatu ungkapan untuk menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara maupun orang yang menjadi topik pembicaraan dengan cara merendahkan prilakunya sendiri. Orang yang dihormati adalah atasan atau *outsider*. *Kenjougo* digunakan juga bila pembicara hendak berbicara tentang *insider* kepada *outsider*.

Nakano (dalam Sudjianto,1999:149) menyatakan bahasa *keigo* dinyatakan dengan parameter usia, status, jenis kelamin, keakraban, gaya bahasa, pribadi atau umum. Maka dalam penggunaan *keigo*, biasanya orang Jepang mempertimbangkan berdasarkan tiga faktor, yakni pertama, apabila si pembicara lebih muda usianya dan status sosialnya lebih rendah, dia akan menggunakan *keigo* untuk

menunjukkan rasa hormatnya kepada orang yang lebih senior atau orang yang memiliki status lebih tinggi. Kedua, ketika pembicara tidak memiliki kedekatan hubungan dengan lawan bicara, misalnya ketika pembicara baru pertama kali bertemu dan belum mengenal satu sama lain. Ketiga, hubungan *uchi-soto* juga harus dipertimbangkan dalam penggunaan *keigo*. Pihak pembicara seperti keluarga dan perusahaan dianggap sebagai *uchi* dan kelompok lainnya di luar itu dianggap sebagai *soto*. Ketika pembicara membahas tentang *uchi no hito* atau *insider* dan *soto no hito* atau *outsider*, maka *insider* diperlakukan sebagaimana si pembicara itu sendiri. Oleh karena itu walaupun *insider* lebih senior atau lebih tinggi statusnya, pembicara tidak dapat menggunakan *keigo* untuk menunjukkan rasa hormatnya kepada *insider*.

Selain itu, masih menurut Hinata (dalam Sudjianto 2004:195) menyebutkan keefektifan dan peran konkrit pemakaian *keigo* adalah sebagai berikut. Pertama, sebagai bentuk penghormatan, lawan bicara yang dihormati dapat berupa atasan atau orang yang secara sosial tingkatannya lebih tinggi dari si pembicara. Kedua, sebagai ungkapan formal, sehingga digunakan dalam situasi formal misalnya saat rapat ataupun dalam upacara pernikahan dan sebagainya. Ketiga, untuk menyatakan jarak, diantara pembicara dan lawan bicara yang baru pertama kali bertemu biasanya terdapat jarak psikologis antar keduanya. Sehingga penggunaan *keigo* dapat menetralkan keadaan saat komunikasi berlangsung. Keempat, untuk menjaga martabat, apabila *keigo* digunakan dengan tepat maka menunjukkan martabat pembicaranya. Ini berarti si pembicara bukan orang sembarangan, tapi orang yang terdidik dan berkelas

Sejalan dengan hal tersebut, Shibata (2000:7), mengungkapkan:

現代生活において関心が持たれ、また、ときに困難を感じさせるのは、こういう階級と結びついた敬語ではなく、場面によって使い分ける流動的な敬語である。これは、社会的、心理的なへだたりに応じて使い分ける言語的または非言語的手段である。社会的、心理的なへだたりを規定する条件として考えられるものに二つある。

1. 上/下
2. 内/外

Artinya :

Kehidupan masyarakat modern saat ini, yang berkaitan dengan tingkatan honorifik *keigo*, tidak hanya berlaku dalam penggunaan *keigo* sebagai alat berbahasa saja, akan tetapi lebih luas merambah pada konteks komunikasi yang terjalin berdasarkan tempatnya. Maka penggunaan *keigo* dalam hal ini berkaitan dengan konteks sosial yang termasuk ke dalam terminologi *indirect speech* (tidak langsung). Hanya ada dua syarat yang memenuhi kriteria komunikasi tersebut yakni, hubungan atasan-bawahan dan *insider-outsider*.

Merujuk pernyataan Shibata tersebut, dapat kita pahami bahwa penggunaan ragam *keigo* yang berkaitan dengan konteks sosial, maka akan mengarah pada masyarakat pengguna bahasa tersebut. Secara tidak langsung dapat dikatakan masyarakat pengguna bahasa yang menggunakan ragam *keigo*, individu-individu yang berada di dalamnya akan melihat dan memposisikan kapan berlaku sebagai *uchi no mono*, dan memperlakukan orang lain sebagai *soto no mono*. Selain itu, pola hubungan atasan-bawahan yang terjadi di dunia kerja, akan memberikan konsekuensi untuk menempatkan individu-individu yang berada dalam satu kelompok, maka ia disebut sebagai *uchi no mono*. Dan sebaliknya sebagai *uchi no mono*, akan memperlakukan orang lain di luar kelompoknya yang disebut dengan *soto no mono*, terlihat jelas dan nyata dalam dunia kerja.

Telah kita ketahui bahwa ketika orang Jepang berkomunikasi satu sama lain, akan terlihat dengan jelas memposisikan dirinya sendiri, apakah dia sebagai bawahan ketika berbicara kepada atasan, ataupun sebagai *insider* saat berbicara kepada *outsider*. Oleh karena itu, suatu masyarakat yang menghargai tingkatan undak-usuk dalam kegiatan komunikasinya, maka semakin menunjukkan

adanya jarak antara pembicara satu dengan yang lainnya. Maka masyarakat Jepang dapat dikatakan termasuk ke dalam masyarakat yang berbudaya *high context* (Sano,1995:37). Sebaliknya, semakin sering menggunakan ungkapan atau bahasa non formal satu sama lain maka semakin dekat hubungan yang terjalin, dan tidak ada jarak antara pembicara satu dengan yang lainnya. Maka masyarakat ini berbudaya *low context*.

Posisi lawan bicara menentukan dalam penggunaan ragam *keigo*, masih menurut Shibata (2000: 6) 相手が自分よりも上かしたか、あるいは、自分と同じ集団内人か、集団外の人かがわからないと、話しにくいものだという経験はだれにもある。その上/下には三つの主な場合がある。

1. 年上. 年下
2. 性の上. 下 (男. 女)
3. 社会的地位の上. 下

Artinya :

Posisi lawan bicara apakah sama /lebih tinggi dari si pembicara, ataupun sama-sama berada dalam satu kelompoknya/ diluar kelompoknya, bahkan tidak memahami orang yang berada di luar kelompoknya, semua orang pernah mengalami kesulitan dalam menggunakan ragam *keigo*. Kemudian hubungan atasan-bawahan terkategori menjadi 3 yakni, pertama, dilihat dari umur (lebih muda atau lebih tua), kedua, jenis kelamin pria atau wanita, ketiga, posisi diri dalam masyarakat (termasuk memiliki pekerjaan yang terhormat seperti guru, dokter misalnya).

Masyarakat yang menganut *high context culture*, tentu akan menganggap dan respek kepada orang yang dianggap lebih senior dalam umur, jenis gender dan juga memiliki posisi terhormat dalam masyarakat, sehingga akan lebih dilihat dan dipandang dalam kesehariannya. Maka secara otomatis, penggunaan ragam *keigo* akan memandang dan melihat pada kategori di atas tersebut.

Ragam Keigo yang Berkaitan dengan Nilai-nilai *Uchi – Soto* sebagai Wujud Identifikasi Kelompok

Mizutani (1989:3) menyebutkan bahwa dalam menggunakan *keigo* yang harus diperhatikan dalam aspek sosial pemakainya, harus melihat faktor-faktor sebagai berikut: keakraban; usia; hubungan sosial; status sosial; jenis kelamin; anggota kelompok; situasi.

Berkaitan dengan nilai-nilai *uchi-soto*, maka yang akan dibahas dalam tulisan ini, memfokuskan pada point enam, yakni anggota kelompok. Karena dari kelompok ini akan terlihat jelas bagaimana memperlakukan seseorang, bila termasuk ke dalam kelompoknya (*uchi*), dan bagaimana memperlakukan kepada orang lain (*soto*).

Masuoka dkk dalam Shibata (2000: 53), menyatakan bahwa

日本では家族以外の人との会話で家族を高める表現を使いません。家族をいわば自分に準じるもの(ウチ)として扱い、それ以外(ソト)の人と区別するわけです。さらに自分の属する集団、会社、相識などに属する人についても同様にウチとして扱うことがあります。会社では、社外の人との改まった会話では社長について述べるときも謙譲語を使うのが普通です。

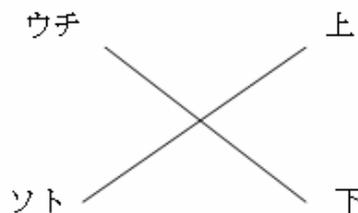
Artinya:

Di Jepang terhadap keluarga sendiri saat berkomunikasi tidak menggunakan bentuk meninggikan, kecuali kepada orang lain. Sehingga komunikasi yang terjadi dibedakan antara *uchi* (insider) dan *soto* (outsider). Selama dalam konteks *uchi* merujuk pada kesamaan dalam satu kelompok, satu kantor atau perusahaan, satu organisasi. Dalam suatu perusahaan atau

kantor, saat berkomunikasi dengan orang di luar perusahaan bila orang yang dibicarakan adalah *shacho* atau kepala kantor sendiri, otomatis akan menggunakan bentuk pola *kenjougo*, dan hal ini merupakan hal biasa.

Oleh karena itu, perbedaan terlihat jelas antara orang dalam atau *uchi no mono*, dan orang luar atau *soto no mono*. Senioritas dalam usia, jenis kelamin ataupun kedudukan, mempengaruhi ungkapan penggunaan ragam *keigo*. Sehingga sebagai *uchi no mono* yang memiliki kedudukan lebih tinggi bila berbicara kepada yang lebih muda atau bawahan, biasanya menggunakan bentuk sederhana, dan tergantung pada siapa lawan bicaranya. Walau dalam satu kelompok sekalipun bila lawan bicara lebih tinggi tetap menggunakan bentuk sopan, dan sebaliknya bila lawan bicara lebih rendah kedudukannya dari si pembicara, menggunakan bentuk sederhana (*futsuu*). Oleh karenanya ketika berbicara dengan orang lain atau *soto no mono* biasanya menggunakan bentuk *kenjougo*.

Untuk lebih jelasnya, Shibata (2000:7) membagi pola *uchi-soto* dan *ue-shita* dalam bagan berikut ini:



Bagan di atas tersebut dapat dijelaskan, bahwa posisi *ue* menunjukkan hubungan yang tidak dekat atau bisa dikatakan jauh karena kedudukan yang dimilikinya, menempatkan pada posisi orang yang harus dihormati, sehingga wajar bila menggunakan bentuk sopan (termasuk di dalamnya menggunakan *sonkeigo*). Sekalipun dalam satu kelompok atau perusahaan yang sama. Hal ini juga berlaku pada *soto*. Karena *soto* merupakan orang luar dan memiliki hubungan yang tidak dekat ataupun jauh, sehingga wajar menggunakan ragam sopan (termasuk menggunakan *sonkeigo*).

Sebaliknya posisi *shita* menunjukkan yunioritas di dalam suatu kelompok, ini berarti tidak masalah menggunakan ragam sederhana (*futsuu* atau *kenjougo*). Demikian halnya dengan *uchi*, karena menunjukkan hubungan yang dekat dan akrab, sehingga tidak masalah menggunakan ragam sederhana (*futsuu* atau *kenjougo*). Masyarakat Jepang yang homogen terpola pada kesamaan dalam kelompok yang menaunginya. Seseorang berada dalam grup yang diikuti maka ia akan menjadi bagian dari kelompok tersebut. Misalnya berada dalam *tenisu bu* (grup tennis) maka ia akan terikat dengan kelompok tennis itu dan menjadi bagian dari kelompok tersebut. Adapun anggota kelompok dalam masyarakat dapat di kategorikan secara sempit dan luas. Bila dilihat dalam arti sempit maka kelompok itu merujuk pada keluarga inti (*nuclear family*). Sedangkan dalam arti luas, merujuk pada suatu organisasi. Maka penggunaan *keigo* yang merujuk pada anggota kelompok dalam arti sempit dan luas terbagi menjadi :

Identifikasi Keluarga

Apabila berbicara dengan orang lain, dan orang tersebut dianggap sebagai anggota kelompoknya maka menggunakan bentuk sederhana (*futsuu*). Namun sebaliknya ketika berbicara dengan orang lain yang dianggap bukan anggota kelompoknya, maka menggunakan bentuk sopan. Adapun penyebutan berdasar klasifikasi anggota keluarga dapat dilihat pada bagan berikut ini:

Keluarga sendiri 普通	Kepada Orang lain 尊敬	
お父ちゃん、父	お父さん sopan	お父さま lebih sopan
お母ちゃん、母	お母さん sopan	お母さま lebih sopan
お兄ちゃん、兄	お兄さん sopan	お兄さま lebih sopan
お姉ちゃん、姉	お姉さん sopan	お姉さま lebih sopan

(Mizutani, 2000 : 40)

Apabila A berbicara kepada orang lain, untuk menyebut ayah misalnya, ia akan mengatakan dengan お父ちゃん atau 父. Sebaliknya A berbicara kepada orang lain yakni B, untuk menanyakan kabar ayahnya B, maka A menyatakan お父さん/お父さまは お元気 ですか. Penyebutan untuk ayahnya B, otomatis A akan menyebut dengan bentuk sopan, karena B adalah orang lain, bukan anggota keluarganya atau kelompoknya.

Identifikasi Organisasi

Identifikasi dengan organisasi, dapat dicontohkan bila pembicaraan dengan kelompok atau anggotanya atau bukan anggotanya, tidak terbatas pada anggota keluarga. Akan tetapi lebih merujuk pada organisasi tempat bernaung, dengan kata lain perusahaan tempat ia bekerja.

Contoh, apabila penutur menelepon kepada direktur perusahaan, ia akan mengatakan :

Aさん : もしもし、社長さんは いらっしゃいますか。
秘書 : すみませんが、社長はおりません。

A sebagai orang yang menelepon, menggunakan bentuk *sonkeigo*, yaitu meninggikan bahasa yang digunakan untuk menghormati lawan bicara. Karena direktur adalah jabatan tertinggi di perusahaan, sehingga sekretaris pun menggunakan bentuk sopan juga, yakni *kenjougo* (merendahkan diri dari orang yang dibicarakan, karena orang yang dibicarakan direktur).

Honorifik bahasa Jepang, selain pada penyebutan persona, dapat juga dilihat pada pemilihan verba nya. Yakni dari bentuk sederhana hingga bentuk sopan, *futsuugo*, *sonkeigo* dan *kenjougo*.

Berikut ini pembagian *keigo*, berdasarkan klasifikasi verba nya (Hinata 2000 : 46~47)

普通語	尊敬語	謙讓語
いる	いらっしゃる あいでになる	おる
する	なさる あそばす	いたす
行く	いらっしゃる おいでになる	参る 伺う (お伺いする) 上がる
来る	いらっしゃる おいでになる 見える (お見えになる) お越しになる	

普通語	尊敬語	謙讓語
言う	おっしゃる	申す 申し上げる
知る	ご存じです	言上する 存じる 存じ上げる
思う		存じる
聞く	お耳に入る	伺う (お伺いする) 承る 拝聴する
聞かせる	お耳に入れる	
見る	ご覧になる	拝見する
見せる		お目にかける ご覧に入れる
会う		お目にかかる
借りる		拝借する
訪ねる、訪問する		伺う (お伺いする) 上がる 参上する
食べる、飲む	上がる 召し上がる	いただく ちょうだいする
着る	召す (お召しになる)	
風邪をひく	お風邪を召す	
年をとる	お年を召す	
気に入る	お気に召す	
やる、あげる		さしあげる 進呈する
もらう		いただく ちょうだいする たまわる
くれる	くださる	
わかる、引き受ける		承知する かしこまる

「敬語) 外国人のための日本語 例文. 問題シリーズ10」

Selain pola verba ragam *keigo* (*sonkeigo* dan *kenjougo*) yang telah terformat dalam bentuk yang telah disebutkan sebelumnya, karena jumlahnya terbatas, maka dapat digunakan pola *sonkeigo* dan *kenjougo* sebagai berikut:

Pertama, *sonkeigo*

おVマス～になる

例：お持ちになる
お教えになる

Akan tetapi bentuk *sonkei* おVマス～になる ini hanya dapat digunakan pad akata kerja yang memiliki 2 *onsetsu* atau lebih, bila memiliki 1 *onsetsu* saja tidak dapat digunakan. Misalnya seperti 見える、いる、着るなど (Matsuoka 2000: 314).

I	グループ	～れる
II	グループ	～られる

例： 待たれる (I)
 教えられる (II)

Kedua, *kenjougo*

お～V	マス	する
ご～V	マス	する

例：お待ちする
 ご案内する

Selain verba yang terbagi menjadi *sonkeigo* dan *kenjougo*, untuk penyebutan nomina terbagi menjadi bentuk *sonkeigo* dan *kenjougo*. Pembagian tersebut dapat dilihat pada bagan berikut ini:

尊敬語	謙讓語
きしゃ おんしゃ きてん たくさま 貴社、御社、、貴店、お宅様 ↓ お客様の会社〔話し言葉〕 会社の方 細川さん(様) 田中社長 お名前、ご芳名 ご住所 小宅、拙宅 御尽力 御高見、御卓説 御説、御高説 御芳情、厚情	どうしゃ へいしゃ 当社、弊社 ↓ わたくしどもの会社(話し言葉) 会社のもの 細川 社長の田中 名前 住所 貴宅 微力 私見、愚見 卑見、愚案 博志、寸志
	(Aoki, Matsumoto, Miyazaki 2003 : 88)

SIMPULAN

Bahasa sebagai aktivitas adalah perwujudan dari aktivitas sosial masyarakatnya. Sehingga ada kaitan antara masyarakat dan bahasa, karena praktik berbahasa pada dasarnya adalah melaksanakan praktik secara sosial. Pola undak usuk honorifik keigo bahasa Jepang terbagi menjadi *sonkeigo* dan *kenjougo*. *Sonkeigo* adalah kata yang digunakan untuk menghormati lawan bicara atau orang yang dibicarakan, yang berkaitan dengan kegiatan atau keadaan lawan bicara dan orang yang dibicarakan. Digunakan pula pada barang milik atau hal yang berhubungan dengan orang itu. *Kenjougo* adalah suatu ungkapan untuk menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara maupun orang yang menjadi topik pembicaraan dengan cara merendahkan prilakunya sendiri. Orang yang dihormati adalah atasan atau *outsider*. *Kenjougo* digunakan juga bila pembicara hendak berbicara tentang *insider* kepada *outsider*. Dalam hubungan antar manusia dalam masyarakat Jepang didominasi dengan *uchi* atau *soto* dimana keduanya jelas terlihat nyata sebagai *insider* bila sesama grupnya dan *outsider* diluar grupnya. *Uchi* merujuk pada satu rumah /*ie*, satu grup, istri atau suami sendiri. Termasuk dalam grup adalah satu *ie*, satu sekolah dan satu komunitas. Sedangkan *soto* atau *outside* merujuk pada rumah orang lain, grup lain atau *ie* lain.

Posisi *ue* menunjukkan hubungan yang tidak dekat atau bisa dikatakan jauh karena kedudukan yang dimilikinya, menempatkan pada posisi orang yang harus dihormati, sehingga menggunakan bentuk sopan (termasuk di dalamnya menggunakan *sonkeigo*). Hal ini juga berlaku pada *soto*. Karena *soto* merupakan orang luar dan memiliki hubungan yang tidak dekat ataupun jauh, sehingga menggunakan ragam sopan (termasuk menggunakan *sonkeigo*). Sebaliknya posisi *shita* menunjukkan yunioritas di dalam suatu kelompok, ini berarti tidak masalah menggunakan ragam sederhana (*futsuu* atau *kenjougo*). Demikian halnya dengan *uchi*, karena menunjukkan hubungan yang dekat dan akrab, sehingga tidak masalah menggunakan ragam sederhana (*futsuu* atau *kenjougo*). Identifikasi kelompok terbagi menjadi, Identifikasi keluarga, apabila berbicara dengan orang lain, dan orang tersebut dianggap sebagai anggota kelompoknya maka menggunakan bentuk sederhana (*futsuu*). Namun sebaliknya ketika berbicara dengan orang lain yang dianggap bukan anggota kelompoknya, maka menggunakan bentuk sopan; Identifikasi Organisasi, yakni lebih merujuk pada organisasi tempat bernaung, dengan kata lain perusahaan tempat bekerja. Sehingga kepada orang lain menggunakan ragam sopan atau *kenjougo*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. (2008). *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Rosda
- Aoki, Teru, dkk. 2003. *Tadashii Keigo no Tsukaikata*. Tokyo: JMAM
- Davies, Roger J & Osamu Ikeno .2002. *The Japanese Mind*. New York : Tuttle Publishing
- Djajasudarma,F.T.2001. *Bahasa Daerah dan Budi Pekerti Bangsa*. Makalah Seminar Sosialisasi Peraturan Daerah No 6 Tahun 1996 dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah. 16 April 2001. Bandung :PPS Unpad
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Masakazu.2003.*Gengogaku Nyumon*.Tokyo: Aruku
- Moriyama, Takuro. 2003. *Komyunikeeshon Chikara wo Migaku*. Tokyo : NHK Books

- Ogawa, Yoshiko.2003. *Keigo wo Chuushin Toshita Taijin Kankei no Hyougen* Tokyo: 3A Network
- Sano, Masakazu dkk. 1995. *Ibunka Rikai no Sutoratejii*. Tokyo : Daishukan Shoten
- Shibata, Takeshi, dkk.2000. *Keigo Semina A-Z*. Tokyo : Kashihisha
- Sudjianto.Ahmad Dahidi.2006.*Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*.Kesaint Blanc
- Tanaka, Makino, Shigekawa,Mikogami, Koga, Sawada dan Shinya Makiko.2001. *Minna no Nihongo II*. PT. Pustaka Lintas Budaya
- Tatematsu, Kikuko,dkk . 2000. *Writing Letter in Japanese*. Tokyo: Japan Times